



Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Proses Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Pattoppakang Kabupaten Takalar

Anita Kartini¹, Sumarmi², Ernawati¹, Sri Kurnia Sah Puteri¹

¹Program Studi DIII Kebidanan, Stikes Tanawali Takalar

²Program Studi SI Keperawatan, Stikes Tanawali Takalar

INFORMASI

Korespondensi:
nurhafizhaherman@gmail.com

Keywords:
Oxytocin Massage, Smooth Breastfeeding, Post Partum Mothers

ABSTRACT

Objective: This research aims to analyze the relationship between oxytocin massage and the smooth process of breastfeeding in the Pattopakang Community Health Center, Takalar Regency in 2023. Research Method: This type of research is a quantitative research with a one group pre test-post test design approach. This research was conducted in Pattoppakang Community Health Center area, Takalar Regency with a population of 47 people and a sample of 32 people. The sample collection technique used was purposive sampling. The independent variable is oxytocin massage. The dependent variable is the smooth flow of breast milk in post partum mothers. Data was collected using an observation sheet. Data processing uses Editing, Coding, Scoring, Tabulating and statistical tests use the Paired Samples Test statistical test. Results: the research is presented in the form of tables and narratives. The results of this research were obtained from 32 respondents, before the oxytocin massage, most of the respondents had 3 breast milk output smoothly. (9.4%), 29 (90.6%) were less than fluent, after oxytocin massage, the majority of respondents expressed breast milk smoothly, 30 mothers (93.8%). The Paired statistical test shows that the p value = 0.001 < a (0.05) so that H1 is accepted. The conclusion is that there is an influence of oxytocin massage on the smooth flow of breast milk in the Pattopakang health center area, Takalar district. Discussion: It is recommended that the management of the community health center provide better counseling or guidance about oxytocin massage to every postpartum.

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa selama persalinan dan segera setelah kelahiran yang meliputi minggu-minggu berikutnya pada waktu saluran reproduksi kembali ke keadaan tidak hamil yang normal (Evin Novita Sari, M.Keb, 2018). Nifas adalah masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandung kembali seperti semula sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari perubahan yang terjadi pada ibu nifas meliputi seluruh sistem tubuh salah satunya peningkatan produksi ASI. (Evin Novita Sari, M.Keb, 2018)

Air susu ibu (ASI) adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu, yang merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah (Retmiyanti, 2019). ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja kepada bayi selama 6 bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan dan minuman lain (WHO, 2019). Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan di Indonesia ditetapkan melalui keputusan menteri kesehatan nomor 450/SK/Menkes/ VIII/2012 dan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 33 Tahun 2015. Organisasi kesehatan dunia (WHO) mengajurkan bahwa masa menyusui dimulai dari satu jam setelah bayi dilahirkan, pemberian ASI eksklusif dilakukan selama 6 bulan pertama, dan pemberian ASI disertai makanan pelengkap dilakukan selama 6 bulan hingga bayi berusia minimal 2 tahun.

Tidak semua ibu postpartum langsung mengeluarkan ASI karena pengeluaran ASI suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormon yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin. Pengeluaran hormon oksitosin selain dipengaruhi oleh isapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada sistem duktus, bila duktus melebar atau menjadi lunak maka secara reflektoris dikeluarkan oksitosin oleh hipofise yang berperan untuk memeras air susu dari alveoli oleh karena itu perlu adanya upaya mengeluarkan ASI untuk beberapa ibu postpartum. Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dan faktor yaitu produksi dan pengeluaran (AmbarWati, 2018)

Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan keputing susu melalui isapan mulut bayi atau pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (WBW, 2017). Banyaknya cara untuk melancarkan ASI yaitu: Makanan-makanan berserat, membersihkan puting dan melakukan pijatan, Minum air putih yang banyak, Memompa ASI, kompres payudara, Pijat Oksitosin (Depkes R.I., 2017)

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi tidak lancar ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktif dan oksitosin setelah melahirkan pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar (Roesli, 2019). Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar.

Pijat Oksitosin ini lebih mudah dilakukan tidak butuh biaya dan ibu-ibu bisa melakukan dirumah seperti rileks. apa lagi Zaman sekarang bayak Orang tua yang tidak faham terhadap pengeluaran ASI, jadi dengan kita melakukan Pijat Oksitosin itu jadi Orang-orang bisa tahu, apa lagi sekarang yang Nikah Dini sedangkan orang yang Nikah Dini Rata-rata tidak tahu cara mengeluarkan ASI yang benar dan masih bayak juga ASI yang tidak keluar karna ASI tidak keluar makanya kita melakukan Pijat Oksitosin (Lutfiana Puspita Sari, SST, MPH, 2017)

Menurut *World Health Organization* (WHO) rata-rata 44% bayi usia 0-6 bulan diseluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2017-2021 masih kurang dengan target WHO sebesar 50% secara global (WHO, 2021). Di Indonesia cakupan bayi mendapat ASI eksklusif secara nasional yaitu sebesar 66,1% namun cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 ini mengalami penurunan dari data tahun 2019 yaitu 67,74% (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2021).

Masalah yang sering terjadi pada ibu nifas dalam menyusui salah satunya adalah ASI yang tidak lancar atau keluarnya hanya sedikit. Penyebab dari kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) segera setelah bayi dilahirkan, kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui, masalah pada puting susu (28%), payudara bengkak (25%), pengaruh iklan pada susu formula (6%), ibu yang bekerja (5%), pengaruh orang lain terutama keluarga (94%) oleh karena itu dukungan untuk pemberian ASI sangat diperlukan dari keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas (Kemenkes, 2020).

Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2021 bayi yang diberi ASI eksklusif usia 0-6 bulan sudah sebesar (73%) (Dinas Kesehatan Provinsi, 2022). Sedangkan di kabupaten Takalar cakupan ASI Eksklusif yaitu sebesar (66,4%). Wilayah kerja Puskesmas Pattoppakang merupakan salah satu pemberian ASI eksklusif yang rendah pada tahun 2021

(67,9%) dan menurun pada tahun 2022 sebesar (54,7%) (Dinas Kesehatan Takalar, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firiyyatin Ayu dkk, dengan judul “Perbedaan antara dilakukan pijatan oksitosin dan tidak dilakukan pijatan oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu ibu nifas di wilayah kerja puskesmas Ambarawa”, dengan sampel 20 responden dimana 10 responden dilakukan pijatan oksitosin didapatkan hasil bahwa ada perbedaan antara dilakukan kegiatan pijatan oksitosin dan tidak dilakukan pijatan oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa dengan menggunakan uji t independen, didapatkan t hitung = -3,331 dengan *p-value* sebesar 0,004, dengan demikian hipotesa kerja (H_a) diterima *p-value* 0,004 (<0,05) yang berarti ada perbedaan antara dilakukan pijatan oksitosin dan tidak dilakukan pijatan oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu post partum di RSUD Provinsi kepulauan Riau. hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata waktu pengeluaran kelompok perlakuan 5.21 jam sedangkan rerata waktu pengeluaran kelompok kontrol 8.16 jam. Hasil uji T-Test Independen nilai *pvalue* = 0,006 yang berarti $p \leq 0,05$ menyatakan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap rerata waktu pengeluaran kolostrum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizatul (2021) yang menyimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat mempercepat pengeluaran ASI didapatkan *p value* 0,000 ($p < 0,005$) yang artinya ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI. Sejalan dengan hasil penelitian Ratna, Waode (2022) di RS Bahteramas Kendari Sulawesi Tenggara menyatakan bahwa perawatan payudara dan pijat oksitosin efektif untuk mengeluarkan ASI pada ibu post partum ($p=0,011$). Dari kelompok kontrol terdapat pengeluaran ASI kategori banyak sebesar 5 orang (33,33%), kategori lambat sebanyak 10 orang (66,67%). Pada kelompok intervensi kategori cepat sebanyak 12 orang (80%) kategori lambat sebanyak 3 orang (20%). Penelitian tersebut membuktikan bahwa perawatan payudara dan pijat oksitosin sangat mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI.

Hasil survei pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 09 April 2023 terhadap 10 orang ibu menyusui di wilayah Puskesmas Pattoppakang, terdapat 6 bayi (57%) yang diberikan ASI eksklusif sedangkan 4 bayi (43%) lainnya tidak mendapatkan ASI eksklusif dikarenakan pengeluaran ASI yang kurang sehingga menyebabkan bayi diberikan susu formula. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan

Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja Puskesmas pattoppakang Kabupaten Takalar.

METODE

Metode yang digunakan melalui pendekatan dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Pada prinsipnya *Cross Sectional Study* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan. Populasi: Populasi pada peneliti ini adalah memilih ibu post partum di wilayah kerja puskesmas pattoppakang Kabupaten Takalar sebanyak 48 orang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, Sampel : Sampel yang digunakan adalah teknik sampel *purposive*. Waktu dan Tempat : Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pattoppakang Kabupaten Takalar pada Bulan Juni 2023.

Teknik: teknik sampel *purposive* kemudian interpretasi data dari hasil penelitian ini dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu : ASI lancar 50-100% dan ASI kurang lancar <50%.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	
	n	%
20-35	30	93,75
> 35	2	6,25
Total	32	100

Sumber: Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 32 responden berdasarkan umur ibu hamil yang ada di lingkungan Puskesmas Pattoppakang dapat dikelompokkan yang memiliki umur 20-35 tahun sebanyak 30 orang (93,75 %) dan responden yang memiliki umur >35 tahun sebanyak 2 orang (6,25%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	
	n	%
SD	3	9
SMP	21	65,6
SMA	7	21,9
S1	1	3,1
Total	32	100

Sumber: Data Primer Tahun 2023

Berdasarkan data Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden yang memiliki pendidikan SD sebanyak 3 orang (9%), responden yang memiliki pendidikan SMP sebanyak 21 orang (65,6%), responden yang memiliki pendidikan SMA sebanyak 7 orang (21,9%), dan responden yang memiliki Perguruan Tinggi 1 orang (3,1%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	
	n	%
IRT	27	84,4
Wiraswasta	3	9,4
Petani	2	6,3
PNS	0	0
Total	32	100

Sumber: Data primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden berdasarakan Pekerjaan,responden memiliki bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (82%),responden yang memiliki bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 3 orang (9%)responden yang memiliki bekerja sebagai PNS hanya 1 orang (3%),dan responden yang memiliki bekerja sebagai petani sebanyak 2 orang (3%).

Tabel 4. Distribusi Kelancaran ASI Responden Berdasarkan Sebelum Melakukan Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas

Kelancaran ASI	Sebelum Pijat Oksitosin	
	n	%
Lancar	3	9
Kurang Lancar	29	91
Total	32	100

Sumber: Data Primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 32 responden sebelum melakukan Pijat oksitosin yang memiliki ASI lancar sebanyak 3 orang (9%) dan yang memiliki ASI kurang lancar 29orang (91%).

Tabel 5. Distribusi Kelancaran ASI Responden Berdasarkan Sesudah Melakukan Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas

Kelancaran ASI	Sesudah pijat oksitosin	
	n	%
Lancar	30	94
Kurang lancar	2	6
Total	32	100

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 32 responden sesudah melakukan Pijat oksitosin yang memiliki ASI lancar sebanyak 30 orang (95%) dan yang memiliki ASI kurang lancar 2 orang (6%).

Analisa Bivariat

Tabel 6. Tabulasi Silang Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Pattoppakang Kabupaten Takalar 2023

Pijat Oksitosin	Kelancaran ASI				Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Sebelum	3	9,4	29	90,6	32	100	0,0001
Sesudah	30	93,8	2	6,3	32	100	

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 32 responden sebelum melakukan Pijat Oksitosin yang memiliki ASI lancar 3 orang (9,4%),tetapi sesudah Pijat Oksitosin ASI lancar meningkat menjadi 30 orang (93,8%),yang memiliki ASI Kurang Lancar sebelum pijat oksitosin 29 orang (90,1%) sedangkan ,sesudah melakukan Pijat Oksitosin ASI kurang lancar mengalami penurunan sebanyak 2 orang (6,3%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil perbedaan melalui uji *Paired* di dapatkan *P value* sebesar $< 0,001$.Nilai *P value* penelitian ini menunjukkan nilai *p value* $< \alpha (0,05)$ yang berarti memiliki perbedaan nilai yang sangat bermakna. Berdasarkan nilai kelancaran ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin di ketahui bahwa sebelum pijat oksitosin,sebagian besar responden pengeluaran ASI kurang lancar sedangkan sesudah pijat oksitosin ,sebagian besar responden pengeluaran ASI lancar sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum di Puskesmas Pattoppakang Kabupaten Takalar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden berusia 20-35 tahun berjumlah 30 ibu (75%). Kondisi tersebut sesuai dengan jumlah ibu post partum lebih banyak berusia 20-35 tahun dari pada berusia > 35 tahun. Menurut peneliti,umur ibu berpengaruh terhadap kelancaran ASI, ibu yang lebih muda lebih banyak memproduksi ASI, sebab usia lebih dari 20 masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI. Menurut Biancuzzo (2018), bahwa ibu-ibu yang lebih muda atau umurnya kurang dari 35 tahun lebih banyak memproduksi ASI dari pada ibu-ibu yang lebih tua. Menurut Pudjadi (2017), menjelaskan bahwa ibu yang berumur >25 tahun pada umumnya dapat menghasilkan cukup ASI dibandingkan dengan yang berumur tiga puluhan. Namun tidak semua ibu berusia diatas 35 tahun tidak terjadi peningkatan ASI hal ini bisa disebabkan oleh nutrisi yang baik serta psikologi ibu yang baik.

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu berpendidikan terakhir SLTA berjumlah 17 ibu (68%). Menurut peneliti, jika pendidikan seseorang masih rendah maka pengetahuan yang dimiliki juga akan kurang. Berkurangnya pengetahuan yang dimiliki seseorang maka besar kemungkinan status kesehatan individu akan menurun atau bahkan memburuk. Dengan demikian kita dapat memberikan pengetahuan serta tambahan informasi tentang pentingnya pijat oksitosin agar para ibu ASI yang dikeluarkan lancar. Menurut Friedman (2017), menyatakan bahwa

pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan upaya orang tua dalam melakukan perawatan dan memelihara kesehatan anak dan beradaptasi terhadap peran sebagai orang tua sehingga dapat lebih mudah mencapai sesuatu. Menurut Worthing-Roberts (2018), menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan rendah kurang dalam memberikan ASI secara eksklusif. Menurut Ernawati (2019) dalam Novita (2018), menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Menurut Hapsari (2019) dalam Novita (2017), persentase penduduk dengan tingkat pendidikan SMA ke atas memiliki status kesehatan baik yang paling banyak jika dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan SD atau SMP ataupun yang tidak sekolah. Dapat dikatakan penduduk yang tingkat pendidikannya rendah berpeluang 1.7 kali berstatus kesehatan buruk dibanding mereka yang berpendidikan rata-rata sedang hanya berpeluang 1.2 kali memiliki status kesehatan buruk daripada penduduk berpendidikan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan maka makin baik status kesehatannya dan sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan seseorang maka makin buruk status kesehatannya.

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan hasil bahwa hampir dari setengah responden yang bekerja 12 ibu (48%). Menurut peneliti, ibu yang bekerja pengeluaran ASI kurang lancar. Disebabkan ibu yang bekerja jauh dari anak dan jarang untuk menyusui, maka produksi ASI ibu juga akan berkurang. Hal ini sesuai dengan Roesli (2010) menyatakan bahwa bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif, meskipun cuti melahirkan hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI eksklusif. Walaupun pada saat pengambilan data responden belum kembali bekerja akan tetapi ada kemungkinan bahwa ibu yang bekerja yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang menyusui merasa khawatir atau cemas dengan produksi ASI nya. Padahal kondisi psikologis ibu sangat mempengaruhi produksi ASI. Poedianto (2018) menyatakan bahwa Ibu yang bekerja merupakan salah satu kendala yang menghambat pemberian ASI eksklusif. Produksi ASI ibu bekerja memang akan berkurang, hal ini karena tanpa disadari ibu pengeluaran ASI stress akibat berada jauh dari sang buah hati.

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa dari 32 responden sebelum melakukan Pijat Oksitosin yang

memiliki ASI lancar 3 orang (9%),tetapi sesudah Pijat Oksitosin ASI lancar meningkat menjadi 30 orang (94%),yang memiliki ASI Kurang Lancar sebelum pijat oksitosin 29 orang (91%) sedangkan ,sesudah melakukan Pijat Oksitosin ASI kurang Lancar mengalami penurunan sebanyak 2 orang (6%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil perbedaan melalui uji *Pairet* di dapatkan *P value* sebesar 0,001.Nilai *P value* penelitian ini menunjukkan nilai $p < \alpha$ (0,05) yang berarti memiliki perbedaan nilai yang sangat bermakna. . Berdasarkan kelancaran ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin diketahui bahwa sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden pengeluaran ASI kurang lancar sedangkan sesudah pijat oksitosin sebagian besar responden pengeluaran ASI lancar sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum di wilayah Puskesmas Pattoppakang Kabupaten Takalar

Dijelaskan juga dalam teori yang dikemukakan oleh Guyton A.C.(2007),bahwa melalui pijatan atau rangsangan pada tulang belakang,neurotransmitter akan merangsang *medulla oblongata* langsung mengirim pesan ke hipotalamus di *hypofiseposterior* untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya.Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu *hormon oksitosin* keluar dan akan membantu pengeluaran air susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal. Dengan dilakukan pijat oksitosin ibu akan merasa rileks,dan nyaman kelahiran setelah melahirkan akan hilang dilakukan pemijatan akan merangsang hormon oksitosin dan ASI pun cepat keluar

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi tidak lancar ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar (Roesli, 2019. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar. Dengan pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merelaksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada putting

susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal, Kolostrum yang menetes atau keluar merupakan tanda aktifnya reflex oksitosin (Perinasia, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firiyyatin Ayu dkk, dengan judul “Perbedaan antara dilakukan pijatan oksitosin dan tidak dilakukan pijatan oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu ibu nifas di wilayah kerja puskesmas Ambarawa”, dengan sampel 20 responden dimana 10 responden dilakukan pijatan oksitosin didapatkan hasil bahwa ada perbedaan antara dilakukan kegiatan pijatan oksitosin dan tidak dilakukan pijatan oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa dengan menggunakan uji t independen, didapatkan t hitung = -3,331 dengan *p-value* sebesar 0,004, dengan demikian hipotesa kerja (H_a) diterima *p-value* 0,004 (<0,05) yang berarti ada perbedaan antara dilakukan pijatan oksitosin dan tidak dilakukan pijatan oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran kolostrum pada ibu post partum di RSUD Provinsi kepulauan Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata waktu pengeluaran kelompok perlakuan 5.21 jam sedangkan rerata waktu pengeluaran kelompok kontrol 8.16 jam. Hasil uji T-Test Independen nilai *pvalue* = 0,006 yang berarti $p \leq 0,05$ menyatakan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap rerata waktu pengeluaran kolostrum.

Dari hasil peneliti diketahui adanya pengaruh kelancaran ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum menjadi lancar. Dari 32 responden masih ada yang ASI nya kurang lancar meskipun telah dilakukan pemijatan oksitosin. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan rendah dimana dari dua responden ini pendidikan terakhirnya SD. Asumsi peneliti bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin cepat menerima saran dan petunjuk untuk mengaplikasikan sesuai prosedur yang diberikan/diajarkan. Sejalan dengan penelitian Friedman (2017), menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan upaya orang tua dalam melakukan perawatan dan memelihara kesehatan anak dan beradaptasi terhadap peran sebagai orang tua sehingga dapat lebih mudah mencapai sesuatu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah puskesmas pattoppakang

Ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Pattoppakang sebanyak 32 orang. Ada hubungan antara Pijat oksitosin dengan Proses Pengeluaran ASI pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Pattoppakang dimana dari 32 responden sebelum melakukan Pijat Oksitosin yang memiliki ASI lancar 3 orang (9,4%), tetapi sesudah Pijat Oksitosin ASI lancar meningkat menjadi 30 orang (93,8%), yang memiliki ASI Kurang Lancar sebelum pijat oksitosin 29 orang (90,1%) sedangkan , sesudah melakukan Pijat Oksitosin ASI kurang Lancar mengalami penurunan sebanyak 2 orang (6,3%). Dengan nilai uji *Paired* di dapatkan *P value* sebesar <0,001 . Dimana *p value* penelitian ini menunjukkan nilai *p value* < α (0,05) yang berarti memiliki perbedaan nilai yang sangat bermakna.

SARAN

1. Bagi Bidan Desa

Diharapkan untuk meningkatkan pelaksanaan pijat oksitosin untuk mencegah terjadinya bayi tidak tertidur dengan tenang selama 3-4 jam akibat ketidak lancaran pengeluaran ASI pada ibu menyusui.

2. Bagi responden

Di harapkan mampu untuk lebih meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, terutama ibu lebih mengetahui tentang manfaat pijat oksitosin sehingga akan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam melakukan penelitian lanjutan, dapat dilakukan dengan sampel yang lebih besar, jenis dan rancangan penelitian yang berbeda serta penggunaan kelompok kontrol. Selain itu juga dapat membandingkan pijat oksitosin dengan pijatan lain yang memungkinkan lebih baik lagi dalam kelancaran pengeluaran ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlercreutz, H., Bannwart, C., Wahalansm, K., *et al.* (1995). Inhibition of human aromatase by mammalian lignans and isoflavonoid and phytoestrogen. *J Steroid Biochem Mol Biol*; 44: 147-53.
- Anggraini Yeti. (2017). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Ambarwati. (2019). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas* . Yogyakarta: Mitra Cndikita Press.

- Anonim. (2018). *Gambar Bendungan ASI*. <http://bundanet.com/bendungan-asi-bundanet/> sumber informasi kesehatan ibu dan anak. Diakses : 6 Juli 2018. Pengurutan Payudara. <http://bundanet.com/bendungan-asi-bundanet/>. Diakses : 6 Juli 2018.
- Arikunto. (2018). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- ASI pada Ibu Nifas di RSUD Sinjai. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. UIN Alauddin Makassar.
- Astuti, R. (2018). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Jakarta Timur: CV Trans InfoMedia.
- Budiarti, T. (2019). *Efektifitas Pemberian Paket Sukses ASI Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui*. Jawa.
- Chandra, B. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: ECG. Haeriaty Nita. (2017). *Hubungan Perawatan Payudara dengan Produksi*
- Depkes RI (2018). *Panduan manajemen Laktasi : Diit gizi masyarakat*, Jakarta :depkes RI
- Depkes, R. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Dewi, V. (2019). *Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika
- Di, P., Wilayah, B. P. M., & Klaten, K. (2018). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Ibu Postpartum Di Bpm Wilayah Kabupaten Klaten Emy Suryani, Kh Endah Widhi Astuti*.
- Eko, M. (2018). *Efektifitas Kombinasi Teknis marmet dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Ibu Post*. Jawa Tengah.
- Endah Sn, Masdinarsah I. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum Di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung Tahun 2015*. 2020 Sep;7–8.
- Evin Noviana,. (2018). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Bogor: In Media.
- Hardika Mufida.,D (2016). *Hubungan Perawatan Payudara pada Ibu Nofasdengan Kelancaran ASI di BPM Atika, Amd.Keb, Kab Madiun. Penelitian Dosen. Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun*.
- yana. (2017). *Produksi ASI dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. <http://www.dinkesjateng.org/profil2005/bab5.htm>. Diakses : 22 Mei 2018.
- Ika Nur Saputri, *Desideria Yosepha Ginting, and Ilusi Ceria Zendato, 'PADA IBU POSTPARTUM Experimental with the One Group Pre and Post Test Design. The Population In'*, 2.1 (2019). Prima, <Http://Jkp.Poltekkes-Mataram.Ac.Id/Index.Php/Home/Index>', 13.1 (2019),10–17
- Mardiningsih, Eko (2019). *Efektifitas kombinasi teknik marmet dan pijat oxytocin terhadap produksi ASI ibu post section cesarean di Rumah sakit Wilayah jawa Tengah. Tesis*. Universitas Indonesia:Jakarta.
- Mochtar, R. (2018). *Sinopsis Obstetri*. Jakarta: EGC.
- Nasir M. (2018). *Metode penelitin*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noviana, &. K. (2020). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Bogor: In Media.
- Notoatmodjo,S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta ; PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo,S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta ; PT Rineka Cipta
- Nursalam. (2019). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.